

**DUKUNGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN KERJA BAGI TUKANG
BECAK LANSIA DI MALIOBORO: STUDI KASUS PERSATUAN BECAK
MOTOR YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-
syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Musyarofah Apriliana Fauzia

NIM 21102050055

Dosen Pembimbing:

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.

NIP. 19810823 200901 1 007

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1285/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : DUKUNGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN KERJA BAGI TUKANG BECAK LANSIA
DI MALIOBORO : STUDI KASUS PERSATUAN BECAK MOTOR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSYAROFAH APRILIANA FAUZIA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050055
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD.
SIGNED

Valid ID: 68a7e35892043



Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a71854a4781



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a7159568eed



Yogyakarta, 28 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68a8760197b94



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Musyarofah Apriliana Fauzia

NIM : 21102050055

Judul Skripsi : Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja Bagi Tukang Becak Lansia di Malioboro (Studi Kasus Persatuan Becak Motor Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Ketua Prodi,

Mengetahui:
Pembimbing,

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.

NIP. 198108232009011007

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.

NIP. 198108232009011007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musyarofah Apriliana Fauzia
NIM : 21102050055
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja Bagi Tukang Becak Lansia di Malioboro (Studi Kasus Persatuan Becak Motor Yogyakarta)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Musyarofah Apriliana Fauzia
NIM. 21102050055

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musyarofah Apriliana Fauzia
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 April 2002
NIM : 21102050055
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Karangturi RT.007/RW.000, Baturetno,
Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta
No. HP : 085702367076

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2025



Musyarofah Apriliana Fauzia
NIM. 21102050055

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga saya, Bapak, Ibu, dan adik-adik, yang menjadi sumber kekuatan di setiap langkah. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kepercayaan yang tidak pernah goyah.

Untuk diri saya sendiri, yang telah mencoba bertahan, belajar, dan terus melangkah meski tidak selalu mudah. Semoga ini menjadi pijakan awal untuk terus bertumbuh, meski pelan, tapi pasti.

Terakhir, untuk Nur Fauzi, yang kehadirannya menjadi pengingat bahwa proses ini tidak dijalani sendirian.



MOTTO

“Even though every day doesn’t go as I wish and becomes blurry like a smoke,
there are many paths in front of me.”

Together–Seventeen

“Reality is always harder than imagination, but we’re stronger than what we
imagine.”

Xu Minghao of Seventeen



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul “Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja bagi Tukang Becak Lansia di Malioboro (Studi Kasus Persatuan Becak Motor Yogyakarta)” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak ilmu, masukan, dan bimbingan.
4. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membagikan cerita serta pengalamannya.

5. Keluarga saya, Bapak Muhammad Aris Fauzi, Ibu Yeni Heryani, serta ketiga adik saya, yaitu Zelfa Kirana Meila Fauzia, Nadira Fathima Fauzia, dan Muhammad Azlan Virendra Fauzi, yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan kepada saya.
6. Teman-teman saya sejak masa sekolah, Shulha, Novitasari, Kelana, Elza, Sinta, Valentina, Roselina, Kania, Bella, dan Intan, yang memberikan banyak bantuan dan dukungan selama ini.
7. Teman-teman saya di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2021, yang telah menjadi teman belajar selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman KKN Tematik Cakruk Pintar, Simud, Anggi, Fathiya, Nadzira, Putri, Luluk, Vivi, Roykhana, Lina, Shahifah, dan Hasna. Terima kasih telah memberikan saya ruang untuk berkembang serta membangun kepercayaan diri.
9. Teman-teman PPS di BPSTW, Zanuba, Della, Opik, dan Rian. Terima kasih telah banyak membantu dan berbagi selama prosesnya.
10. Idola saya, Seventeen, yang beranggotakan Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Wen Junhui, Kwon Soonyoung, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Xu Minghao, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Boo Seungkwan, Chwe Hansol, dan Lee Chan, atas karya-karya yang memberikan hiburan, semangat, dan motivasi dalam berbagai fase hidup saya.
11. Semua pihak yang terlibat, secara langsung maupun tidak, dalam proses penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat membantu

melengkapi skripsi ini. Besar harapan penulis semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menjadi bahan refleksi, serta kontribusi kecil dalam memahami persoalan kesejahteraan sosial, khususnya bagi kelompok lanjut usia di sektor pekerjaan informal. Sekian dan terima kasih.



ABSTRAK

Lansia yang bekerja di sektor informal memiliki tantangan ganda: kerentanan akibat proses penuaan dan tekanan dari pekerjaan yang dijalani. Salah satunya ialah tukang becak lansia di Kawasan Malioboro, Yogyakarta, yang harus bertahan hidup di tengah keterbatasan fisik, kondisi sosial ekonomi, serta ketidakpastian hukum terkait operasional becak motor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh tukang becak lansia dalam bekerja, serta mengeksplorasi bentuk dan peran dukungan sosial dari lingkungan kerja, khususnya melalui peran Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang merupakan tukang becak lansia dan pengurus PBMY. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada teori dukungan sosial dari House yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tukang becak lansia mengalami kerentanan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan kerja seperti tidak adanya perlindungan hukum, penghasilan tidak menentu, serta risiko kecelakaan kerja. Dalam kondisi tersebut, PBMY hadir sebagai lingkungan kerja yang memberikan dukungan sosial secara menyeluruh. Dukungan ini terbukti efektif dalam mengurangi stres kerja yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan tersebut. Sehingga baik secara langsung maupun tidak, hal tersebut mampu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan tukang becak lansia khususnya pada aspek psikologis. Temuan ini membuktikan relevansi teori House dalam konteks pekerja lansia sektor informal, sekaligus menekankan pentingnya dukungan sosial di lingkungan kerja bagi lansia untuk tetap berfungsi secara sosial.

Kata Kunci: Lansia, Tukang Becak, Dukungan Sosial, Pekerjaan Informal, PBMY, Malioboro

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Older adults working in the informal sector face dual challenges: vulnerability due to the aging process and pressure from their work. One of them is elderly pedicab drivers in the Malioboro area, Yogyakarta, who must survive amidst physical limitations, socio-economic conditions, and laws related to motorized pedicab operations. This study aims to identify the challenges faced by elderly pedicab drivers in working, as well as to explore the forms and roles of social support from the work environment, primarily through the role of the Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY).

This study employs a qualitative approach, utilizing a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with five elderly pedicab drivers and PBMY administrators. Data analysis was conducted descriptively with reference to House's theory of social support, which encompasses emotional, instrumental, informational, and appraisal support.

The results of the study indicate that elderly pedicab drivers experience physical, psychological, social, and economic vulnerabilities. Additionally, they face workplace challenges such as the absence of legal protection, unstable income, and the risk of workplace accidents. In such circumstances, PBMY serves as a workplace environment that provides comprehensive social support. This support has proven effective in reducing work-related stress caused by such pressures. As a result, both directly and indirectly, this has improved the health and well-being of elderly rickshaw drivers, particularly in psychological aspects. These findings validate the relevance of House's theory in the context of elderly workers in the informal sector, while emphasizing the importance of social support in the workplace for the elderly to maintain their social functioning.

Keywords: Elderly, Pedicab Drivers, Social Support, Informal Work, PBMY, Malioboro

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II: GAMBARAN UMUM PERSATUAN BECAK MOTOR Yogyakarta (PBMY)	39
A. Deskripsi Kawasan Malioboro.....	39
B. Becak di Kawasan Malioboro	44
C. Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY)	46
D. Biografi Informan.....	49
BAB III: DUKUNGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN KERJA	59
A. Tantangan Bekerja bagi Tukang Becak Lansia	59
B. Dukungan Sosial	71
C. Peran Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja.....	82

BAB IV: PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
1. Pedoman Observasi Partisipatif	98
2. Pedoman Observasi Non-Partisipatif	98
3. Pedoman Wawancara	98
4. Dokumentasi	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Mekanisme Dukungan Sosial.....	20
Gambar 2. Pengolahan data menurut Miles dan Huberman	34
Gambar 3. Interaksi Antar Tukang Becak	102
Gambar 4. Interaksi Antar Tukang Becak	102
Gambar 5. Interaksi Antar Tukang Becak	102
Gambar 6. Interaksi Antar Tukang Becak	102
Gambar 7. Arisan Paguyuban.....	102
Gambar 8. Penyerahan Bantuan Dana Sosial Secara Simbolis.....	102
Gambar 9. Penyerahan Bantuan Dana Sosial oleh Bendahara Sub Paguyuban..	103
Gambar 10. Salah Satu Tantangan Bekerja Tukang Becak	103
Gambar 11. Pangkalan Tukang Becak	103
Gambar 12. Pangkalan Tukang Becak	103
Gambar 13. Wawancara dengan Ketua PBM Y	103
Gambar 14. Wawancara dengan Ketua Sub Paguyuban Setia Mandiri	103
Gambar 15. Tukang Becak sedang Membawa Penumpang	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	37
Tabel 2. Ringkasan Kerentanan Tukang Becak Lansia.....	66
Tabel 3. Ringkasan Tantangan Bekerja Tukang Becak Lansia	70
Tabel 4. Ringkasan Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja	81
Tabel 5. Ringkasan Peran Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menginjak usia lanjut menjadikan manusia mengalami banyak perubahan, baik secara fisik yang tampak maupun psikologis. Perubahan fisik lansia adalah perubahan-perubahan yang bisa diamati secara kasat mata. Umumnya, perubahan fisik meliputi munculnya rambut putih, kulitnya tidak lagi lentur dan menjadi keriput, kekuatan ototnya berkurang, pengeroposan tulang dan gigi, serta penurunan fungsi tubuh seperti penglihatan dan pendengaran. Sedangkan perubahan psikologis meliputi perasaan rendah diri, berkurangnya kemampuan mengelola emosi, dan rentan terkena stres.

Selain perubahan secara fisik dan psikologis, lansia juga mengalami perubahan secara sosial dan ekonomi. Perubahan sosial pada kelompok usia ini mencakup pengalaman kehilangan pasangan hidup atau teman, pergeseran peran dari orang tua menjadi kakek atau nenek, dan adaptasi dalam hubungan dengan anak-anak yang kini harus diperlakukan sebagai individu dewasa. Sedangkan perubahan ekonominya meliputi status sosial dan pendapatan lansia.¹ Hal-hal tersebut juga bisa memicu kondisi psikologis lansia menjadi kian memburuk.

¹ Ella Silalahi, et al., "Bentuk-Bentuk Pembinaan terhadap Lansia di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia di Siborong-Borong", *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, vol. 2: 1(Januari, 2024), hlm. 52.

Adanya penurunan fungsi dan kondisi fisik lansia berujung pada anggapan masyarakat bahwa lansia sudah lemah, tidak berdaya, dan kurang produktif. Stereotip ini menciptakan persepsi bahwa lansia tidak memiliki kontribusi positif atau bahkan dianggap sebagai hambatan bagi kemajuan sosial. Stereotip tersebut kemudian dapat mempengaruhi ketidaknyamanan atau kurangnya kepuasan dalam berkomunikasi dengan lansia. Akibatnya, lansia tidak lagi dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas di masyarakat. Adanya diskriminasi yang didasarkan pada usia seorang individu disebut ageisme.

Menurut Iversen dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria, ageisme yang merujuk pada perlakuan terhadap lansia, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga komponen utama.² Pertama, stereotip menjadi komponen kognitif yang mencakup pandangan cenderung merendahkan lansia dan menganggap mereka sebagai beban atau masalah bagi masyarakat. Kedua, prasangka atau komponen emosional yang melibatkan anggapan dan perasaan yang dapat menciptakan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan lansia. Terakhir, diskriminasi atau komponen perilaku yang mencakup tindakan nyata yang mengarah pada penghindaran atau pengucilan terhadap lansia. Ageisme lebih jauh lagi mengantarkan lansia pada penolakan-penolakan yang dilakukan masyarakat terhadapnya. Hal ini sejalan dengan penuturan Santrock, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pospos, Dahlia, Khairani, & Afriani, bahwa penolakan pada lansia

² Yuli Fitria, "Ageisme: Diskriminasi Usia, Harga Diri, dan Kesejahteraan Psikologis Lansia", *HEALTHY*, vol. 10: 1(Desember, 2021), hlm.24.

seringkali terjadi karena adanya pandangan bahwa lansia adalah individu yang pikun, membosankan, sakit, jelek, dan parasit.³

Hal ini juga terjadi pada lingkup pekerjaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nilsson, manajer dalam lingkungan kerja cenderung menganggap lansia sebagai individu yang sudah tidak lagi produktif dan bisa menghambat kinerja organisasi. Selain itu, beberapa rekan kerja yang lebih muda kadang menganggap saran dari pekerja lansia sebagai sesuatu yang tidak perlu didengarkan, mereka cenderung menganggap pekerja lansia hanyalah orang tua yang suka mengatur.⁴ Di Indonesia sendiri, ageisme terlihat pada lowongan kerja yang membatasi umur dalam perekrutannya. Lansia dianggap sudah tidak produktif dan dapat menghambat kemajuan perusahaan.

Meskipun begitu, banyak lansia yang masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun bersama keluarganya. Namun dengan stereotip yang mengakar di masyarakat, pekerjaan untuk lansia menjadi terbatas. Oleh karena itu, lansia mengandalkan pekerjaan yang lebih fleksibel dan tidak terikat dengan perusahaan tertentu, seperti menawarkan jasa sesuai keahliannya atau berdagang.

Banyak masyarakat yang menjadikan Kawasan Malioboro sebagai tempat mencari pendapatan pada sektor informal. Termasuk juga lansia

³ Chika Jonita Lestarie Pospos et al, “Dukungan Sosial dan Kesepian Lansia di Banda Aceh”, *SEURUNE: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol 5: 1 (Januari, 2022), hlm. 42.

⁴ Kerstin Nilsson, “Active and Healthy Ageing at Work—A Qualitative Study with Employees 55-63 Years and Their Managers”, *Open Journal of Social Sciences*, vol. 5: 7 (Juli, 2017), hlm. 13-29.

produktif yang banyak ditemui disana. Hal ini dikarenakan Malioboro menjadi destinasi wisata yang terkenal di Yogyakarta. Banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang mengunjungi Kawasan Malioboro. Malioboro yang terletak di sumbu filosofis Yogyakarta menjadikannya dikenal sebagai kawasan dengan budayanya yang masih terasa. Oleh karena itu, banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung dan menjadikan Malioboro sebagai pusat penggerak perekonomian Yogyakarta.

Salah satu kelompok masyarakat yang bekerja di Malioboro adalah tukang becak. Tak jarang pula lansia yang bekerja sebagai tukang becak. Hal ini didasarkan pada ageisme yang berkembang dan mengakar di masyarakat, kebijakan perusahaan, tingkat pendidikan yang rendah, serta tidak memiliki kemampuan lain untuk bekerja pada sektor formal. Menjadi tukang becak dinilai bisa dilakukan bagi siapa saja dan hanya bermodalkan tenaga serta becak. Selain itu, perawatan becak juga dinilai lebih mudah dan murah daripada andong. Pengoperasian becak di Malioboro terbagi menjadi beberapa sub kelompok dengan masing-masing koordinator. Menurut PM, Ketua Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY), saat ini terdapat 26 sub yang tergabung ke dalam paguyuban tersebut.⁵

Meskipun begitu, pekerjaan pada sektor informal memiliki risiko kerja lebih tinggi dibandingkan sektor formal. Biasanya para lansia yang

⁵ Wawancara dengan PM, Tukang Becak Lansia dan Ketua PBMY, 13 September 2024.

bekerja pada sektor informal tidak memiliki kepastian penghasilan, jam kerja, dan tidak adanya jaminan atas risiko pekerjaannya.⁶ Hal ini juga terlihat pada lansia yang bekerja sebagai tukang becak. Selain penghasilannya yang tidak pasti, para tukang becak lansia menghadapi beberapa tantangan lainnya. Tukang becak lansia, terutama becak kayuh, dinilai memiliki risiko yang lebih tinggi karena keterbatasan fisiknya dapat beresiko bagi kesehatan. Selain itu, tukang becak motor juga menghadapi masalah legalitas operasional.

Dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan sebagai pekerja di sektor informal yang dianggap berat, dibutuhkan adanya faktor pendukung dalam lingkungan pekerjaan. Dukungan sosial dinilai sebagai salah satu faktor yang terlibat dan memiliki dampak dalam keberlangsungan hidup pekerja. Dukungan sosial di tempat kerja berdampak positif pada kebahagiaan pekerja, dimana hal ini bisa meningkatkan *organizational citizenship behavior* mereka, yaitu perilaku sukarela yang meningkatkan efisiensi dan harmoni dalam organisasi.⁷ Dukungan sosial di tempat kerja juga dinilai dapat berdampak positif pada kesehatan, kepuasan kerja, dan produktivitas.⁸

⁶ Albertus Krisna, Margaretha Puteri Rosalina, Maria Paschalia Judith Justiar, "Lansia Pekerja dalam Kondisi Rentan", *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/05/28/lansia-pekerja-dalam-kondisi-rentan>, diakses pada tanggal 3 Juni 2024.

⁷ Verawati dan Helwen Heri, "Dukungan Sosial di Tempat Kerja dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB): Peran Mediasi Kebahagiaan di Tempat Kerja," *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, Vol. 1: 1 (Februari, 2022).

⁸ Marlen Rahnfeld, "Social Support at Work", *Oshwiki*, <https://oshwiki.osha.europa.eu/en/themes/social-support->

Dukungan sosial merupakan konsep bantuan yang diberikan untuk membantu individu menghadapi tantangan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Proses dalam mencapai dukungan sosial akan melibatkan seorang individu dan individu lainnya yang berada di lingkungan terdekatnya. Dukungan sosial bersumber dari dua kategori, yaitu sumber formal seperti profesional dan sumber informal seperti teman, keluarga, dan rekan kerja. Dukungan sosial didapatkan melalui komunikasi interpersonal antar individu dalam bentuk emosional, instrumental, informasi, dan penilaian.

Dukungan sosial merupakan elemen penting dalam menjaga keberfungsian lansia yang masih bekerja di sektor informal. Selama ini, dukungan sosial lansia lebih banyak menyoroti peran keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Padahal, lansia juga dapat menerima berbagai bentuk dukungan dari lingkungan kerjanya. Oleh karena itu, penting untuk melihat peran komunitas kerja seperti Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBM Y) dalam menyediakan dukungan sosial yang berdampak pada kesejahteraan lansia bekerja, khususnya di tengah kerentanan dan tantangan yang mereka hadapi.

Sejalan dengan perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, penelitian ini memiliki alasan akademik yang kuat karena menyoroti peran dukungan sosial sebagai salah satu faktor penting dalam membantu individu

mempertahankan dan memulihkan keberfungsian sosialnya. Lansia menghadapi berbagai kerentanan dalam hidupnya yang berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka. Lingkungan kerja informal, termasuk komunitas seperti PBM, dapat dilihat sebagai salah satu sumber yang dapat membantu menghadirkan dukungan sosial dalam berbagai aspek. Dukungan sosial tersebut bukan hanya sebagai bentuk bantuan praktis, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan agar lansia tetap mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini secara akademik berusaha memperkaya kajian mengenai hubungan antara dukungan sosial, keberfungsian sosial, dan kesejahteraan individu dalam konteks lansia pekerja sektor informal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditemukan masalah penelitian berdasarkan asumsi bahwa dukungan sosial yang diterima dari lingkungan kerja akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial lansia. Dukungan sosial tersebut akan membuat lansia dapat beradaptasi dengan keadaannya saat ini. Dengan begitu, lansia tetap bekerja walaupun dengan seluruh tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah:

1. Apa tantangan yang dialami tukang becak lansia dalam bekerja?
2. Apa bentuk dukungan sosial yang diterima tukang becak lansia di lingkungan kerja?

3. Bagaimana dukungan sosial yang diterima di lingkungan kerja berperan dalam membantu lansia menghadapi tantangan pekerjaannya?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi tantangan yang dialami dan bentuk dukungan sosial yang diterima di lingkungan kerja oleh tukang becak lansia di Kawasan Malioboro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial yang diterima di lingkungan kerja berperan dalam membantu lansia menghadapi tantangan pekerjaan sebagai tukang becak.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi ilmu pengetahuan dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial lansia. Khususnya bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lebih luas lagi bagi seluruh peneliti yang

akan meneliti mengenai dukungan sosial di lingkungan kerja bagi lansia.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi keilmuan yang lebih bermanfaat untuk semua kalangan mengenai peran dukungan sosial di lingkungan kerja terhadap kesejahteraan sosial lansia. Lebih luas lagi, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bentuk dukungan sosial yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini memuat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan perbedaan dari setiap penelitian dan membuktikan kemurnian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Verawati dan Helwen Heri pada tahun 2022 dengan judul “Dukungan Sosial di Tempat Kerja dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB): Peran Mediasi Kebahagiaan di Tempat Kerja.” Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kebahagiaan di tempat kerja. Hal ini dikarenakan bukan hanya uang yang menjadi orientasi kerja karyawan, tapi juga kenyamanan dan kebahagiaan di tempat kerja. Kebahagiaan yang diperoleh karyawan di

tempat kerja dapat membentuk OCB yang tinggi. OCB merupakan perilaku sukarela karyawan untuk mengerjakan tugas melebihi standarnya.

Persamaan pada penelitian pertama dengan penelitian yang dilakukan terletak pada topiknya mengenai dukungan sosial di tempat kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan lokasi penelitian. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda, bukan lansia bekerja.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Santoso dan Jenny Lukito Setiawan pada tahun 2018 dengan judul “Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap *Resilient Self-Efficacy* Guru Sekolah Luar Biasa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, atasan, dan rekan kerja, maka akan semakin tinggi pula *resilient self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SLB.

Persamaan pada penelitian kedua dengan penelitian yang dilakukan terletak pada topik yang membahas mengenai dukungan sosial. Selain itu, sumber dukungan sosial pada penelitian tersebut dua diantaranya berasal dari atasan dan rekan kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, lokasi, dan subjek penelitian, serta peran dukungan sosial tidak hanya bersumber dari individu di lingkungan kerja.¹⁰

⁹ Verawati dan Helwen Heri, “Dukungan Sosial di Tempat Kerja dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB): Peran Mediasi Kebahagiaan di Tempat Kerja,” *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, Vol. 1: 1 (Februari, 2022).

¹⁰ Elisabeth Santoso dan Jenny Lukito Setiawan, “Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap *Resilient Self-Efficacy* Guru Sekolah Luar Biasa,” *Jurnal Psikologi UGM*, Vol. 45: 1 (April, 2018).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febriana Adi Saputro, I Komang Astina, Nailul Insani, dan Fauzi Ramadhon A'Rachman pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Beban Tanggungan Keluarga, dan Status Pernikahan terhadap Keputusan Lansia Masih Bekerja pada Sektor Informal (Studi Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar).” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para lansia yang bekerja di sektor informal berada pada tingkat pendidikan rendah, yaitu tingkat Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kesempatan bekerja. Selain itu, mereka juga masih memiliki beban tanggungan keluarga yang lebih dari satu orang. Meski mayoritas dari mereka masih menikah, hal tersebut tidak berpengaruh pada keputusan lansia bekerja di sektor informal. Hal ini disebabkan oleh anggapan lansia bahwa bekerja bisa menjadi penghibur di masa tua dan menganggap jika masih mampu bekerja, maka bisa tetap mencari nafkah.

Persamaan antara penelitian ketiga dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjeknya, yaitu lansia bekerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik yang tidak membahas dukungan sosial. Selain itu, metode dan lokasi penelitiannya juga berbeda.¹¹

¹¹ Febriana Adi Saputro, I Komang Astina, Nailul Insani, dan Fauzi Ramadhon A'Rachman, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Beban Tanggungan Keluarga, dan Status Pernikahan terhadap Keputusan Lansia Masih Bekerja pada Sektor Informal (Studi Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar),” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3: 9 (Agustus, 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Jeki Zen Pranata dan Nurmina pada tahun 2021 dengan judul “Studi Korelasi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Bekerja AUR Kuning Bukittinggi”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial positif yang diterima lansia bekerja akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Lansia yang bekerja di AUR Kuning Bukittinggi menunjukkan tingkat penerimaan diri yang tinggi. Mereka memiliki kepercayaan pada kemampuan untuk menjalani kehidupan dan menganggap diri mereka bernilai setara dengan orang lain. Mereka mampu bertanggung jawab atas tindakan mereka, tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan, tidak merasa superior, dan tidak merasa terisolasi. Mereka mengikuti standar hidup yang ditetapkan masing-masing, mampu menerima kritik dan pujian secara objektif, mengungkapkan perasaan dengan alami, dan tidak merasa malu atau terlalu sadar diri.

Persamaan dari penelitian keempat dengan penelitian yang dilakukan ialah subjek penelitian yaitu lansia bekerja. Selain itu, persamaannya juga terletak pada topik penelitian yaitu dukungan sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu metode dan lokasi penelitian. Selain itu, sumber dukungan sosialnya tidak dijelaskan secara spesifik.¹²

¹² Jeki Zen Pranata dan Nurmina, “Studi Korelasi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Bekerja AUR Kuning Bukittinggi,” *Jurnal Riset Psikologi*, Vol. 2021: 2 (2021).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Neno Rizky dan Sapani Kandokang Madik pada tahun 2024 yang berjudul “Peran Pendukung Sosial dalam Keberlangsungan Hidup bagi Para Lansia di dalam Keluarga dan Masyarakat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran pendukung sosial dalam keberlangsungan hidup lansia di dalam keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial tersebut dapat berupa pengadaan kegiatan yang melibatkan lansia, seperti kegiatan keagamaan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan, dan penyaluran hobi. Hal ini dapat menjadi wadah aktualisasi diri lansia, sehingga mereka dapat optimis menjalani hidupnya di usia senja.

Persamaan dari penelitian kelima dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode dan subjek penelitiannya. Selain itu, topik dari penelitian tersebut juga mengenai dukungan sosial. Sedangkan perbedaannya ialah sumber dukungan sosial yang diberikan bukan berasal dari lingkungan kerja, melainkan dari keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga tidak secara spesifik membahas mengenai lansia yang masih bekerja.¹³

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Gustya Tamansyah, Muryati, Vera Fauziyah Fatah, dan Rukman pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman dengan Depresi pada Lansia“.

¹³ Aprilia Neno Rizky dan Sapani Kandokang Madik, “Peran Pendukung Sosial dalam Keberlangsungan Hidup bagi Para Lansia di dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3:1 (Januari, 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila lansia tersebut masih bisa bersosialisasi dengan baik, maka akan mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Sehingga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman dengan depresi yang dialami lansia. Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan teman, semakin kecil kemungkinan orang mengalami depresi ataupun sebaliknya.

Persamaan dari penelitian keenam dengan penelitian yang dilakukan ialah topik yang dibahas, yaitu dukungan sosial pada lansia. Sedangkan perbedaannya ialah subjeknya tidak spesifik membahas mengenai lansia bekerja. Selain itu, perbedaannya terletak pada metode penelitian dan sumber dukungan sosial dari teman sebaya, bukan spesifik dari individu yang berada di lingkungan kerja. Walaupun rekan kerja pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang umur yang sama, tapi bentuk yang diberikan berbeda.¹⁴

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Prayogo dan Aditya Candra Lesmana pada tahun 2022 yang berjudul “Pilihan Rasional Tukang Becak di Kawasan Malioboro pada Masa Pandemi Covid-19.” Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan alasan tukang becak masih bertahan dengan pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka meski kondisi pandemi membahayakan kesehatan ialah karena jam kerja yang fleksibel, keuntungan sepenuhnya

¹⁴ Gustya Tamansyah, Muryati, Vera Fauziah Fatah, Rukman, “Hubungan Dukungan Sosial Teman dengan Depresi pada Lansia,” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 3: 2 (Desember, 2023).

milik pribadi dan bisa langsung digunakan. Selain itu, mereka juga tidak memiliki kemampuan lain, berada pada tingkat pendidikan rendah, dan hanya memiliki aset becak. Beberapa dari mereka juga sudah bukan usia produktif sehingga tidak bisa mencari pekerjaan lain. Faktor lainnya ialah adanya rasa keterikatan antar tukang becak yang tergabung pada kelompok yang sama. Terakhir, mereka memiliki keyakinan pada Tuhan bahwa pandemi akan segera berakhir dan kondisi kembali normal.

Persamaan antara penelitian ketujuh dengan penelitian yang dilakukan ialah lokasi dan metode penelitian. Selain itu, subjek penelitiannya yaitu tukang becak walaupun bukan spesifik pada rentang usia lanjut. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitiannya.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat penelitian mengenai dukungan sosial di lingkungan kerja, terutama pada sektor formal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial bisa berdampak positif bagi pekerja. Namun, penelitian mengenai dukungan sosial di lingkungan kerja informal, seperti tukang becak, masih sangat terbatas.

Selain itu, penelitian mengenai lansia bekerja yang telah dipaparkan membahas alasan mereka tetap bekerja. Tetapi jarang yang secara spesifik meneliti dukungan sosial yang diterima oleh lansia bekerja dari lingkungan kerjanya. Meskipun terdapat penelitian yang membahas mengenai

¹⁵ Bayu Prayogo dan Aditya Candra Lesmana, "Pilihan Rasional Tukang Becak di Kawasan Malioboro pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, Vol. 16: 2 (Desember, 2022).

dukungan sosial pada lansia bekerja, tapi tidak dipaparkan secara mendetail mengenai jenis pekerjaan dan sumbernya. Penelitian tentang dukungan sosial lansia pun lebih banyak menyoroti peran keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Namun, belum ada yang secara spesifik membahas dukungan sosial terhadap lansia bekerja yang bersumber dari lingkungan kerjanya.

Terakhir, penelitian tentang tukang becak di Malioboro membahas mengenai alasan mereka tetap bekerja sebagai tukang becak ketika menghadapi suatu tantangan. Tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tukang becak pada rentang usia lanjut dan dengan topik dukungan sosial yang diterima oleh mereka dari lingkungan tempatnya bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bentuk dukungan sosial yang diterima tukang becak lansia dari lingkungan kerja mereka serta bagaimana hal itu membantu mereka menghadapi tantangan pekerjaannya.

E. Kerangka Teori

1. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah konsep yang merujuk pada hadirnya bantuan dalam berbagai bentuk bagi seorang individu yang diberikan dari individu lainnya. Bantuan ini didapatkan dari individu yang berada di lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman, tetangga, komunitas, termasuk juga rekan kerja. Biasanya dukungan

sosial akan muncul ketika seseorang berhubungan baik dengan individu lainnya.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Sehingga, dalam setiap aspek dan tahap kehidupan manusia, pastilah ia akan membutuhkan sesamanya. Termasuk ketika manusia berada di lingkup pekerjaan. Dukungan sosial akan sangat dibutuhkan oleh individu yang mengalami tekanan atau stres dalam hidupnya. Pada lingkup pekerjaan pun, individu dapat merasa stres akibat tekanan dalam bekerja yang melampaui batas yang mampu dihadapi.

b. Jenis-jenis Dukungan Sosial

Menurut House, terdapat empat jenis tindakan yang dapat dianggap sebagai bentuk dukungan sosial yang berdampak pada individu. Jenis-jenis dukungan sosial tersebut antara lain:¹⁶

1) Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional adalah dukungan yang dianggap paling penting bagi seorang individu. Dukungan tersebut dapat berupa rasa peduli, empati, kepercayaan, serta hal lainnya yang dapat membuat seorang individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan emosional

¹⁶ James S. House, *Work Stres and Social Support* (Addison-Wesley Publishing Company, 1981), hlm. 24-26.

berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang.

2) Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang ditunjukkan dengan cara memberikan bantuan secara langsung ketika dibutuhkan. Hal ini mencakup seluruh objek fisik yang diberikan ketika mendesak, misalnya pinjaman uang tunai. Namun, pada situasi ketika seorang individu sangat membutuhkan informasi maka hal tersebut juga bisa termasuk ke dalam dukungan instrumental. Dukungan instrumental sangat bermanfaat karena diberikan langsung ketika sedang mengalami masalah tersebut. Selain itu, jenis dukungan ini juga bisa memberikan dampak psikologis, seperti merasa dipedulikan.

3) Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi merupakan upaya untuk memberikan informasi kepada individu agar dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pribadi dan lingkungan. Berbeda dengan dukungan instrumental, dukungan informasi diberikan untuk membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri. Dukungan ini dapat berupa petunjuk, pengarahan, nasihat, atau informasi penting lainnya yang dibutuhkan.

4) Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*)

Dukungan penilaian merupakan aspek dukungan yang berfokus pada pemberian umpan balik atau evaluasi terhadap individu. Penilaian yang diberikan dapat berupa pujian, rasa hormat, motivasi, maupun informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan diri.

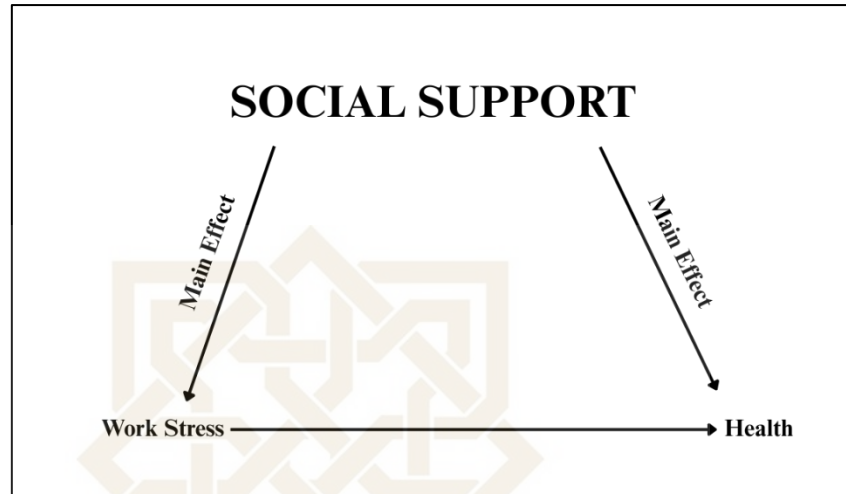
Selain empat aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh House, terdapat juga aspek dukungan spiritual yang penting bagi individu. Dukungan spiritual dapat diberikan melalui ajakan untuk memperkuat aspek spiritual dalam diri individu. Hal ini menjadi penting agar individu dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Aspek spiritual yang baik dapat menjadi sumber kekuatan emosional dan psikologis bagi lansia.¹⁷ Selain itu, dukungan spiritual dapat mendorong partisipasi keagamaan, menumbuhkan makna hidup, dan membantu lansia menghadapi kehidupan pada masa tua dengan rasa syukur dan damai.¹⁸

¹⁷ Shafira Widya Utami, *Dukungan Sosial dalam Membentuk Orientasi Spiritual (Studi Kasus pada Lansia di Desa Kalisari Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen)*, Skripsi (Purwokerto: Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025), hlm. 24.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 73.

c. Mekanisme Dukungan Sosial

Gambar 1 Mekanisme Dukungan Sosial



Berdasarkan gambar tersebut, terdapat dua jalan dimana dukungan sosial bisa memberikan dampak pada stres kerja dan kesehatan. Pertama, dukungan sosial bisa langsung berdampak dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan karena berhubungan dengan kebutuhan yang penting bagi manusia, seperti rasa aman, interaksi sosial, validasi, rasa saling memiliki, dan kasih sayang. Dampak positif tersebut dapat menyeimbangkan efek negatif dari stres. Kedua, dukungan sosial di lingkungan kerja bisa menurunkan level stres pekerjaan dan secara tidak langsung bisa meningkatkan kesehatan. Contohnya rekan kerja yang positif dapat mengurangi ketegangan dan konflik interpersonal sehingga seseorang bisa merasa puas terhadap dirinya sendiri dan

pekerjaannya. Kedua dampak tersebut disebut dampak utama atau *main effects* yang penting dan dapat dirasakan dengan jelas.¹⁹

Untuk dapat memahami bagaimana aliran dukungan sosial bisa berdampak pada stres dan kesehatan seseorang, maka terdapat cara untuk melihat efektivitasnya. Pertama, secara subjektif, dukungan sosial akan berdampak jika penerima merasa bahwa hal tersebut merupakan dukungan dan dibuktikan dengan observasi secara objektif oleh peneliti. Kedua, dampak dukungan sosial tergantung pada sumber, jenis, orang atau penerima, dan masalah yang sedang dialami. Ketiga, terdapat interaksi atau hubungan yang berkelanjutan.²⁰ Meskipun begitu, menyediakan dukungan sosial membutuhkan pengorbanan baik itu waktu, energi, tenaga, uang, maupun barang, sehingga tidak jarang beberapa orang meminta imbalan.²¹

d. Konsep Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja

Dukungan sosial di lingkungan kerja adalah dukungan sosial yang diterima oleh individu di tempatnya bekerja. Dukungan ini bisa didapatkan dari atasan, rekan kerja, maupun kebijakan yang bisa membantu individu untuk menjalani pekerjaannya dengan baik. Setiap pekerjaan pasti memiliki tantangannya masing-masing yang bisa memberatkan pekerjaannya. Meskipun begitu, dukungan sosial di

¹⁹ James S. House, *Work Stress and Social Support* (Addison-Wesley Publishing Company, 1981), hlm. 31-32.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 26-29.

²¹ *Ibid.*, hlm. 29-30.

lingkungan kerja dapat membuat para pekerja semangat menjalani pekerjaannya. Secara lebih lanjut, dukungan sosial di lingkungan kerja dapat meningkatkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam bekerja yang berujung pada loyalitas terhadap pekerjaannya.²²

Dukungan sosial di lingkungan kerja berperan penting dalam membangun ekosistem kerja yang sehat dan nyaman. Sumber dukungan sosial yang berasal dari lingkungan kerja, seperti supervisor dan rekan kerja, memberikan peran yang paling efektif terhadap mengurangi stres kerja dan menahannya agar tidak berdampak terhadap kesehatan.²³ Dukungan sosial bisa dibentuk dengan menjalin komunikasi yang baik antar pekerja. Selain itu, terdapat beberapa bentuk dukungan sosial lain yang diterima oleh pekerja. Dukungan tersebut dapat berupa ucapan apresiasi, hubungan yang baik dengan rekan kerja dan atasan, tawaran atas bantuan, serta berbagi informasi seputar pekerjaan.

2. Tukang Becak Lanjut Usia

a. Pengertian Tukang Becak

Istilah tukang becak berarti seseorang yang mengemudikan becak. Becak sendiri merupakan salah satu jenis transportasi darat beroda tiga. Satu pengemudi becak dapat mengangkut maksimal dua

²² Verawati dan Helwen Heri, "Dukungan Sosial di Tempat Kerja dan Organizational Citizenship Behavior (OCB): Peran Mediasi Kebahagiaan di Tempat Kerja", *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, Vol. 1: 1 (Februari, 2022), hlm. 88-89.

²³ James S. House, *Work Stres and Social Support* (Addison-Wesley Publishing Company, 1981), hlm. 85.

orang penumpang. Tukang becak menjadi pekerjaan alternatif yang mudah untuk dilakukan. Bermodalkan becak dan tenaga, siapapun dapat beroperasi keliling mencari penumpang. Selain itu, tukang becak juga merupakan salah satu pekerjaan pada sektor informal yang tidak memerlukan tingkat pendidikan tinggi, kemampuan khusus, dan persyaratan lain yang mengikat.²⁴ Oleh karenanya, banyak individu yang memilih menjadi tukang becak untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

b. Pengertian Lansia

Pengertian lansia menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas.²⁵ Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Anggita Suci Arumsari, pembagian batasan usia biologis/kronologis lansia dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun, dan sangat tua (*very old*) yang berusia 90 tahun ke atas.²⁶

²⁴ Bayu Prayogo dan Aditya Candra Lesmana, "Pilihan Rasional Tukang Becak di Kawasan Malioboro pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, Vol. 16: 2 (Desember, 2022), hlm 210.

²⁵ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat (2).

²⁶ Anggita Suci Arumsari, *Kesejahteraan Lansia Bekerja di Pasar Bantengan (Studi Kasus Kesejahteraan Sosial-Ekonomi)*, (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Sementara itu, menurut Effendi dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, lansia adalah fase akhir dari suatu proses kehidupan di mana tubuh mengalami penurunan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan stres lingkungan. Ini merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu mempertahankan keseimbangan terhadap tekanan fisik yang terjadi.²⁷

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lansia adalah fase kehidupan seseorang pada rentang usia 60 tahun ke atas dimana pada fase tersebut, lansia mengalami banyak penurunan dan harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

c. Kondisi Kerentanan Lansia

1) Kerentanan Fisik

Lansia mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan ini kebanyakan berupa penurunan fungsi-fungsi tubuhnya. Hal ini menjadikan lansia rentan mengalami masalah kesehatan yang berujung pada timbulnya penyakit-penyakit tertentu dalam dirinya. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Sulastri, kondisi biopsikososial pada lansia menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menjalankan fungsi dan tugas secara optimal dalam melakukan kegiatan sehari-hari, terutama dalam hal menjaga kebersihan diri,

²⁷ Dinka Anindya Putri, *Status Psikososial Lansia di PSTW Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019*, (Yogyakarta: Jurusan Keperawatan, POLTEKESYO, 2019).

perawatan diri, memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi, serta mobilitas untuk mengakses layanan kesehatan.²⁸

2) Kerentanan Psikologis

Lansia juga mengalami penurunan pada aspek psikologis. Penurunan tersebut juga disertai dengan perubahan pada berbagai aspek dalam hidupnya, seperti aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Adanya tuntutan untuk segera beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan stres pada lansia. Selain itu, muncul juga masalah psikososial lainnya seperti gangguan kecemasan dan depresi. Masalah-masalah psikososial tersebut terlihat pada gejala-gejala seperti emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak berguna.²⁹

3) Kerentanan Ekonomi

Lansia berada pada rentang umur lebih dari 60 tahun ke atas, dimana pada usianya, lansia dianggap sebagai individu yang berada pada kategori usia tidak produktif. Hal ini membuatnya kehilangan ruang untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada sektor-sektor pekerjaan formal, baik itu negeri maupun swasta, lansia dikategorikan sebagai golongan manusia yang harus sudah pensiun. Padahal lansia masih manusia yang membutuhkan uang untuk dapat

²⁸ Pristhalia Vernanda Gunawan dan Sri Sulastri, "Peran Keluarga dalam Mengatasi Kerentanan Lanjut Usia", *Sosio Informa*, Vol. 8: 2(Agustus, 2022).

²⁹ Vindy Dortje Kaunang, dkk., "Gambaran Tingkat Stres pada Lansia", *e-journal Keperawatan*, Vol. 7: 2(Agustus 2022).

memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan yang berkaitan dengan fisiologis. Hal ini menjadikan lansia menggantungkan hidupnya pada individu dalam usia produktif yang hidup di sekitarnya. Tak jarang, lansia berujung hidup telantar. Saat ini, sebanyak 43,29% penduduk lansia berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40% terbawah. Mayoritas lainnya, yaitu 37,4%, berada di kelompok rumah tangga dengan pengeluaran 40% menengah. Sementara itu, hanya 20% atau 19,31% dari total populasi lansia yang memiliki status ekonomi tertinggi di Indonesia.³⁰

4) Kerentanan Sosial

Banyak stereotip negatif yang muncul di masyarakat mengenai lansia. Stereotip ini cenderung memandang lansia sebagai manusia yang kurang berharga sehingga menormalisasi perlakuan diskriminasi terhadapnya.³¹ Salah satunya adalah stereotip bahwa lansia adalah individu yang tidak produktif sehingga sudah tidak perlu ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat yang didasarkan pada banyak kekhawatiran, termasuk juga penolakan lansia di lingkungan kerja.

³⁰ Asmin Fransiska, “Kerentanan Lansia: Pelanggaran Prinsip dan Hak non-Diskriminasi Terhadap Lansia di Indonesia” dalam Auditya Saputra, dkk., *Bunga Rampai Hukum yang [Seharusnya] Berdaya untuk Semua: Kumpulan Tulisan tentang Urgensi Legislasi Anti Diskriminasi Komprehensif di Indonesia*, (Konsorsium Crisis Response Mechanism dan Free To Be, Oktober, 2022), hlm. 91.

³¹ Kathleen McInnis-Dittrich, *Social Work With Older Adults*, cet. 4 (United States: Pearson Education, 2005), hlm. 235.

Stereotip ini menyebabkan pandangan bahwa orang lanjut usia tidak memberikan kontribusi positif atau bahkan dianggap sebagai penghambat bagi perkembangan sosial. Pandangan tersebut bisa memengaruhi rasa tidak nyaman atau ketidakpuasan dalam berinteraksi dengan lansia. Pandangan-pandangan tersebut membuat lansia mengalami kemunduran pada lingkungan sosialnya. Terlebih apabila mereka sudah tidak lagi memiliki hubungan sosial dengan rekan sebayanya atau orang yang bisa menerimanya.

3. Tantangan dalam Bekerja

Tantangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hal atau objek yang dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dan bekerja lebih giat, sekaligus kesulitan yang perlu ditanggulangi.³² Jika dikaitkan dengan konteks pekerjaan, maka tantangan dalam bekerja adalah adanya faktor yang bisa mengganggu produktifitas menyelesaikan tugas dimana hal tersebut dapat menjadi dorongan sekaligus penghambat agar pekerja bisa mengatasinya. Dari banyaknya jenis pekerjaan, tukang becak termasuk ke dalamnya.

Tukang becak termasuk pekerjaan informal yang bekerja tanpa ikatan kerja resmi, bergerak dalam usaha mikro dengan pengorganisasian sederhana, serta modal terbatas dan teknologi

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tantang*, <https://kbbi.web.id/tantang>, diakses tanggal 22 Januari 2025.

tradisional. Secara umum, tantangan yang dihadapi oleh pekerja informal seputar tidak adanya perlindungan hukum, akses terhadap jaminan sosial, dan kepastian upah yang layak. Tantangan dalam bekerja yang melampaui kemampuan untuk dihadapi oleh seorang individu dapat menimbulkan stres kerja. Hal-hal tersebut dapat menghambat para pekerja informal mencapai kesejahteraan dalam hidup.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan bekerja yang dihadapi serta bentuk dan dampak dukungan sosial yang diterima oleh tukang becak lansia di lingkungan kerja mereka.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman detail dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, data yang dihasilkan berupa susunan kata dan kalimat secara deskriptif. Penelitian ini juga bersifat studi kasus pada paguyuban tukang becak di Malioboro, yaitu Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan analisis mendalam pada

kelompok tersebut. Sehingga data yang diperoleh berupa gambaran luas dan mendalam mengenai kelompok tersebut.

Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang sering digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu sosial dan humaniora, terutama mengenai tingkah laku manusia.³³ Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan memahami konteks dukungan sosial dari perspektif subjek penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mengupas secara mendalam mengenai Dukungan Sosial di Lingkungan Kerja bagi Tukang Becak Lansia di Malioboro.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek atau informan penelitian adalah individu yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini ialah para tukang becak lansia yang setiap hari bekerja di Malioboro. Untuk lebih mengerucutkan subjeknya, peneliti hanya memilih subjek dari Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY), yaitu PM (61 Th), PJ (60 Th), KS (72 Th), JG (62 Th), PD (68 Th), dan SJ (57 Th). Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai

³³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. 1, cet. 1 (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

keseharian tukang becak di Malioboro dan bentuk dukungan sosial yang diterima oleh subjek di lingkungan kerja.

b. Objek Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada objek tertentu, baik itu dalam bentuk populasi keseluruhan maupun sampel yang diambil dari populasi tersebut.³⁴ Menyadari bahwa para tukang becak lansia yang berada di Malioboro masih semangat bekerja di usianya yang senja dan interaksi mereka dengan sesamanya yang cukup dekat, maka objek penelitian ini difokuskan pada dukungan sosial di lingkungan kerja terhadap tukang becak lansia yang dapat membantu lansia menghadapi tantangan dalam hidupnya terutama ketika bekerja.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Edward dan Talbott dalam buku yang ditulis oleh Harahap mengatakan bahwa semua studi penelitian praktisi yang baik dimulai dengan observasi.³⁵ Oleh karenanya, observasi menjadi teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian, termasuk penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati, baik melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung mengenai fokus pembahasan penelitian. Dalam hal ini, observasi berguna untuk

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

mengamati secara langsung tantangan bekerja dan bentuk dukungan sosial di lingkungan kerja bagi tukang becak lansia, serta bagaimana hal tersebut berperan dalam membantu lansia menghadapi tantangan pekerjaannya.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data observasi dilakukan melalui dua jenis. Pertama, observasi partisipatif, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan tukang becak lansia ketika bekerja dan berkumpul dengan rekan kerjanya, baik dalam kesehariannya ketika bekerja maupun ketika diadakannya kegiatan di luar jam kerja, seperti arisan rutin. Kedua, observasi non partisipatif, dimana peneliti mengamati dari kejauhan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para tukang becak lansia ketika bekerja dari awal datang hingga pulang.

Pada observasi yang dilakukan, peneliti kemudian menyusun temuan pengamatannya ke dalam catatan. Hasil catatan itulah yang digunakan untuk data pembandingan ketika penelitian. Observasi dilakukan di Malioboro selama rentang waktu empat bulan dari bulan Januari hingga Mei. Observasi dimulai pada pagi hingga siang hari.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian. Akan tetapi, bukan hanya jawaban lisannya saja yang diperhatikan,

tapi juga bahasa tubuh lainnya termasuk ke dalamnya. Hal ini mencakup ekspresi dan mimik wajah, gerak tubuh, dan sebagainya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh melalui observasi.³⁶

Pada penelitian ini, untuk menentukan subjek wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk mengerucutkan populasi ke dalam sampel melalui beberapa kriteria. Kriteria ini dibuat agar penelitian dapat berfokus pada topik yang telah ditentukan dan relevan dengan tujuan penelitian. Diantara kriteria tersebut, yaitu:

- 1) Lansia yang berusia lebih dari atau sama dengan 60 tahun.
- 2) Bermata pencaharian sebagai tukang becak.
- 3) Sehari-hari selalu mangkal di Malioboro.
- 4) Tergabung ke dalam Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY).
- 5) Mengalami kerentanan sebagai lansia dan tantangan dalam bekerja.

Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur, dimana peneliti membuat *interview guide* untuk memastikan sesi wawancara tidak melenceng ke topik lain, tapi memungkinkan

³⁶ Anggita Suci Arumsari, *Kesejahteraan Lansia Bekerja di Pasar Bantengan (Studi Kasus Kesejahteraan Sosial-Ekonomi)*, (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai jawaban narasumber atau hal lainnya tergantung situasi dan kondisi asalkan tetap fokus pada topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan kesepakatan mengenai waktu dan prosedur wawancara dengan narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk ke dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut merupakan pelengkap dari metode pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya, yaitu observasi dan wawancara. Dokumentasi penting untuk membuktikan bahwa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan adalah sah dan bukan merupakan hasil imajinasi penulis.³⁷ Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini dapat arsip paguyuban berupa foto, video, catatan perkumpulan, dan dokumen sah lainnya.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Jalan Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa di Malioboro masih banyak lansia yang bermata pencaharian sebagai tukang becak. Mudah untuk menemukannya karena para tukang becak memang selalu mangkal atau mencari pelanggan di daerah wisata yang ramai. Selain itu, para tukang

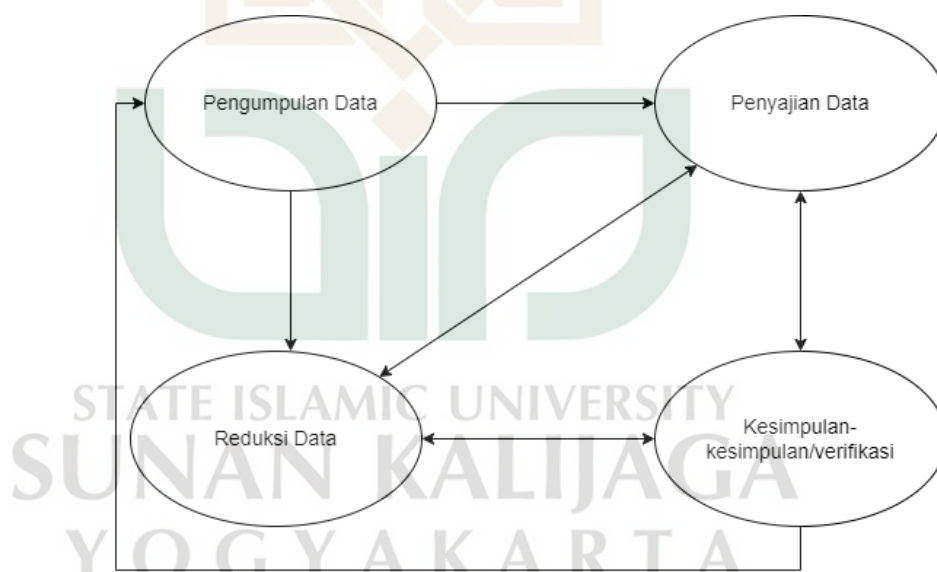
³⁷ *Ibid.*

becak di Malioboro tergabung ke dalam PBM, hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Di sisi lain, belum banyak penelitian mengenai topik ini yang dilakukan di lokasi tersebut.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang dilakukan setelah data dari lapangan diperoleh. Analisa data berarti data yang telah diperoleh kemudian diolah. Menurut Miles dan Huberman, dalam buku yang ditulis oleh Harahap, pengolahan data tersebut dilakukan ke dalam tiga tahap seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah:

Gambar 2. Pengolahan data menurut Miles dan Huberman



a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Tujuannya adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan

mengatur data dengan cara yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan setelah data primer dan sekunder terkumpul, dengan melakukan pemilahan data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang data yang tidak relevan, menyusun data dalam suatu cara yang sistematis, dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Selanjutnya, data diperiksa kembali dan dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga dapat terlihat gambaran utuh dari penelitian ini.³⁸ Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah melalui penjabaran ke dalam uraian kalimat yang berfokus pada pemahaman mengenai tantangan bekerja dan dukungan sosial yang diberikan di lingkungan kerja kepada tukang becak lansia, serta bagaimana hal tersebut berperan dalam membantu lansia menghadapi tantangan pekerjaannya.

c. Verifikasi/Kesimpulan

³⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. 1, cet 1 (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

Data yang telah diperoleh dan disusun ke dalam kalimat perlu dilakukan pengecekan ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang faktual, sah, dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti terbuka pada seluruh kemungkinan penambahan dan pengurangan data. Pada tahap verifikasi, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Metode tersebut dilakukan dengan membandingkan berbagai data dari sumber yang berbeda. Dalam buku yang ditulis oleh Tohirin, Denzim menjelaskan bahwa terdapat empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.³⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua diantaranya, meliputi:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Adapun peneliti mengumpulkan informasi dari tukang becak lansia dan pengurus PBM.

2) Triangulasi metode

Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 73.

6. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Jadwal/Bulan				Keterangan
		Jan/ Feb	Mar/ Apr	Mei/ Jun	Jul/ Ags	
1.	Observasi Lokasi Penelitian	√				
2.	Penyusunan Proposal	√				
3.	Seminar Proposal	√				
4.	Pengumpulan Data					
	a. Wawancara	√	√	√		Dilakukan di Jalan Malioboro, tempat arisan PBMY, dan tempat tinggal narasumber.
	b. Observasi	√	√	√		Dilakukan di Jalan Malioboro.
	c. Pengumpulan Data	√	√	√		
	d. Analisis Data	√	√	√	√	
5.	Pembuatan Laporan Skripsi		√	√	√	
6.	Munafosah				√	

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan harus disusun secara menyeluruh guna pembahasan dapat dipaparkan secara lebih teraatur dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan terbagi ke dalam empat bab, diantaranya:

Bab I PENDAHULUAN, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II GAMBARAN UMUM, berisi mengenai gambaran Kawasan Malioboro, tukang becak di Kawasan Malioboro, komunitas PBM, dan biografi informan.

Bab III PEMBAHASAN, berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Pada bab ini berisi uraian mengenai tantangan yang dihadapi tukang becak lansia dalam bekerja, dukungan sosial yang diterima olehnya dari lingkungan kerja, dan bagaimana hal tersebut berperan dalam membantu mereka menghadapi tantangan pekerjaannya.

Bab IV PENUTUP, berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kerentanan lansia, berikut stres kerja yang dialaminya yang berasal dari tantangan pekerjaan yang dihadapi sebagai tukang becak lansia di Kawasan Malioboro. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui peran dukungan sosial di lingkungan kerja dalam membantu lansia menghadapi tantangan pekerjaan sebagai tukang becak. Belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji bentuk dukungan sosial yang diterima oleh lansia yang bekerja sebagai tukang becak dari lingkungan kerja informal mereka, khususnya di kawasan Malioboro. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada kajian mengenai dukungan sosial yang bersumber dari lingkungan kerja dan perannya terhadap pekerjaan tukang becak lansia di Kawasan Malioboro.

Dalam konteks penelitian ini, tukang becak lansia di Kawasan Malioboro menghadapi stres kerja yang kompleks. Tekanan tersebut bersumber dari dua lapisan kondisi, yaitu kerentanan sebagai lansia (fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi) serta tantangan yang melekat pada profesi tukang becak sebagai bagian dari sektor informal (ketidakpastian hukum, penghasilan yang tidak tetap, risiko kerja, dan stigma masyarakat). Namun demikian, keikutsertaan mereka dalam

komunitas kerja, yaitu Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY), telah membuka ruang untuk menerima berbagai bentuk dukungan sosial, baik itu secara emosional, instrumental, informasi, maupun penilaian.

Dukungan-dukungan tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk nyata, tetapi juga efektif, karena sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Temuan ini membuktikan bahwa dukungan sosial dari lingkungan kerja berperan dalam menurunkan tingkat stres kerja serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan para tukang becak lansia. Misalnya dengan hadirnya rasa percaya diri, perasaan tidak sendiri, perasaan dihargai, dan meningkatnya motivasi diri dalam bekerja. Selain itu, dalam komunitas tersebut, para lansia juga memiliki kesempatan untuk terus belajar dan berkembang, baik dari segi pengetahuan seputar pekerjaannya maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial dan advokasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual tentang peran PBMY, tetapi juga menunjukkan bahwa alur teori House, yang menghubungkan stres kerja, dukungan sosial, dan kesejahteraan individu, berjalan secara sistematis dan nyata dalam kehidupan para tukang becak lansia. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan kerja yang suportif memiliki andil dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan para lansia yang bekerja di sektor informal.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kondisi kerentanan dan tantangan tukang becak lansia serta peran dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan kerja, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan pengesahan hukum bagi operasional becak motor, terutama karena moda transportasi ini menjadi bentuk adaptasi penting bagi para tukang becak lansia yang sudah tidak mampu lagi menggunakan becak kayuh. Apabila aspek ramah lingkungan tetap menjadi prioritas, maka pengadaan becak listrik dan perumusan regulasinya perlu segera direalisasikan secara menyeluruh agar para tukang becak, khususnya yang berusia lanjut, tetap memiliki sumber penghidupan yang aman dan berkelanjutan.

2. Untuk Persatuan Becak Motor Yogyakarta (PBMY)

PBMY diharapkan dapat terus mempertahankan semangat solidaritas, kebersamaan, dan perjuangan kolektif yang selama ini telah menjadi kekuatan utama komunitas. Selain itu, penting bagi PBMY untuk mulai mengarsipkan dokumentasi kegiatan dan advokasi secara sistematis. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai jejak organisasi, tetapi juga sebagai penguat

dalam meyakinkan pihak eksternal terkait urgensi dan kontribusi keberadaan tukang becak motor dalam pembangunan sosial dan pariwisata Yogyakarta.

3. Untuk Masyarakat

Masyarakat sebagai pengguna jasa diharapkan dapat turut serta menghargai profesi tukang becak, salah satunya dengan menaati aturan yang telah ditetapkan dan memberikan harga yang pantas atas jasa yang diberikan. Penghargaan terhadap kerja keras tukang becak tidak hanya berdampak pada penguatan ekonomi mereka, tetapi juga memperkuat relasi sosial yang berkeadilan antara masyarakat dan kelompok pekerja informal lansia.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menjangkau lebih banyak informan atau kelompok tukang becak lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode lain untuk menggali hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan secara lebih terukur dan mendalam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian yang akan datang dapat memberikan gambaran yang

lebih menyeluruh dan beragam mengenai dinamika kerja lansia di sektor informal dan relevansi dukungan sosial di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajar, E., Pramono, R. D., & Hadiani, A. (2024). Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Multiplier Effect Kawasan Malioboro Pasca Revitalisasi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1207-1222.
- Arumsari, A. S. (2021). *Kesejahteraan Lansia Bekerja di Pasar Bantengan (Studi Kasus Kesejahteraan Sosial-Ekonomi)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Asruni, D. M. (2025, Februari 12). *Asal-Usul Nama Jalan Malioboro*. Diambil kembali dari rri.id: <https://www.rri.co.id/lain-lain/800029/asal-usul-nama-jalan-malioboro>
- Dinas Kebudayaan DIY. (2025, April 28). *Kawasan Malioboro*. Diambil kembali dari budaya.jogjaprov.go.id: <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/117-kawasan-malioboro>
- Fauziah, S. M. (2018). Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941. *Lembaran Sejarah*, 171-193.
- Fitria, Y. (2021). Ageisme: Diskriminasi Usia, Harga Diri, dan Kesejahteraan Psikologis Lansia. *Healthy*, 22-31.
- Fransiska, A. (2022). *Bunga Rampai Hukum yang [Seharusnya] Berdaya untuk Semua: Kumpulan Tulisan tentang Urgensi Legislasi Anti Diskriminasi Komprehensif di Indonesia*. Konsorsium Crisis Response Mechanism dan Free To Be.
- Gunawan, P. V., & Sulastri, S. (2022). Peran Keluarga dalam Mengatasi Kerentanan Lanjut Usia. *Sosio Informa*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Haryanto, L. W., Almira, R., & Harseno, A. R. (2022). Peran Becak Tradisional dalam Mendukung Pariwisata di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*.
- Hidayat, W. (2014). *Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Parkir di Malioboro oleh Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Kawasan Malioboro Tahun 2013*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- JG. (2025, April 29). *Tukang Becak Lansia dan PBMU*. (M. A. Fauzia, Pewawancara)

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://kbbi.web.id/tantang>
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres pada Lansia. *e-journal Keperawatan*, 1-7.
- Krisna, A., Rosalina, M. P., & Justiar, M. P. (2024, Mei 28). *Lansia Pekerja dalam Kondisi Rentan*. Diambil kembali dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/05/28/lansia-pekerja-dalam-kondisi-rentan>
- KS. (2025, April 29). Tukang Becak Lansia dan PBM. (M. A. Fauzia, Pewawancara)
- Lasenda, D. A., Rahmaliza, & Utomo, B. (2022). Manajemen Wisata dalam Pengembangan Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Kawasan Heritage Malioboro Yogyakarta). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2003-2020.
- McInnis-Dittrich, K. (2005). *Social Work With Older Adults*. United States: Pearson Education.
- Museum Sonobudoyo Yogyakarta. (t.thn.). Sejarah Becak: Dari Jepang ke Indonesia dan Populernya di Yogyakarta. *Museum Sonobudoyo Yogyakarta*.
- Nilsson, K. (2017). Active and Healthy Ageing at Work-A Qualitative Study with Employees 55-63 Years and Their Managers. *Open Journal of Social Sciences*, 13-29.
- PD. (2025, April 29). Tukang Becak Lansia dan PBM. (M. A. Fauzia, Pewawancara)
- Perkim.id. (2025, April 27). *Malioboro: Koridor Budaya yang Dinamis dalam Lensa Masyarakat Yogyakarta*. Diambil kembali dari Perkim.id: <https://perkim.id/budaya/malioboro-koridor-budaya-yang-dinamis-dalam-lensa-masyarakat-yogyakarta/#:~:text=Untuk%20mempertahankan%20sejarah%20dan%20budaya,bukti%20peradaban%20sejarah%20Kota%20Yogyakarta>.
- PJ. (2025, Februari 25). Tukang Becak Lansia dan PBM. (M. A. Fauzia, Pewawancara)
- PM. (2024, September 13). Tukang Becak Lansia dan Ketua PBM. (M. A. Fauzia, Pewawancara)
- PM. (2025, Februari 20). Tukang Becak Lansia dan Ketua PBM. (M. A. Fauzia, Pewawancara)

- Pospos, C. J., Dahlia, Khairani, M., & Afriani. (2022). Dukungan Sosial dan Kesenian Lansia di Banda Aceh. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 40-57.
- Pranata, J. Z., & Nurmina. (2021). Studi Korelasi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Bekerja AUR Kuning Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 1-9.
- Prayogo, B., & Lesmana, A. C. (2022). Pilihan Rasional Tukang Becak di Kawasan Malioboro pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 204-214.
- Putri, D. A. (2019). *Status Psikososial Lansia di PSTW Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019*. Yogyakarta: Reposiitory POLKESYO.
- Rahnfeld, M. (2012, September 26). *Social Support at Work*. Diambil kembali dari Oshwiki: <https://oshwiki.osha.europa.eu/en/themes/social-support-work#:~:text=In%20the%20working%20context%2C%20typical,and%20perceived%20organisational%20support%22>.
- Rizaty, M. A. (2024, Maret 25). *Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada 2023*. Diambil kembali dari Data Indonesia: <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-penduduk-lanjut-usia-di-indonesia-pada-2023>
- Rizky, A. N., & Madik, S. K. (2024). Peran Pendukung Sosial dalam Keberlangsungan Hidup bagi Para Lansia di dalam Keluarga dan Masyarakat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 51-60.
- Santoso, E., & Setiawan, J. L. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi*, 27-39.
- Saputro, F. A., Astina, I. K., Insani, N., & A'Rachman, F. R. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Beban Tanggungan Keluarga, dan Status Pernikahan terhadap Keputusan Lansia Masih Bekerja pada Sektor Informal (Studi Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 968-976.
- Silalahi, E., Sipahuntar, R., Surbakti, R., Sianturi, M., Silalahi, M., Pakpahan, A., . . . Nababan, D. (2024). Bentuk-Bentuk Pembinaan terhadap Lansia di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia di Siborong-Borong. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 50-61.
- SJ. (2025, April 29). Tukang Becak Lansia dan PBM. (M. A. Fauzia, Pewawancara)

- Tamansyah, G., Muryati, Fatah, V. F., & Rukman. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Dengan Depresi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17-22.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. (1998).
- Utami, S. W. (2025). *Dukungan Sosial dalam Membentuk Orientasi Spiritual (Studi Kasus pada Lansia di Desa Kalisari Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen)*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Verawati, & Heri, H. (2022). Dukungan Sosial di Tempat Kerja dan Organizational Citizenship Behavior (OCB): Peran Mediasi Kebahagiaan di Tempat Kerja. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 83-91.